

**KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN
MAKNA PATUNG LORO BLONYO
DENGAN PENDEKATAN
ESTETIKA SENI NUSANTARA**

Oleh:
R. Ersnathan Budi Prasetyo, S.Sn.

ABSTRACT

According to historical records, the statue of Loro Blonyo has existed since the time of the leadership of Sultan Agung of Mataram Kingdom in 1476. Manifestation of Hinduism was later modified to be more universal, to the statue of the Dewi Sri to bridal pair. At first, Loro Blonyo ownership is closely related to art and culture. Only the gentry who have it. In joglo house, the statue Loro Blonyo is placed at sentong or middle part of the house. The part that is considered as a private area husband and wife. In addition, Loro Blonyo also to be Krobongan complementary.

This relates to several miiitos that accompanies the presence of the Statue of Loro Blonyo. Loro Blonyo Statue of traditional forms of symbolic display smoothly because it is associated with ritual functions. Once pulled, the statue of Loro Blonyo is still favored by the people, although it functions and how to interpret this statue has been changed. Symbolic display of this statue are parsed in this paper. With the nusantara aesthetic approach of this paper is expected able to dissect the meanings embodied in symbolic statue Loro Blonyo

Keywords: Loro Blonyo, symbolic meaning, nusantara aesthetics.

PENDAHULUAN

Kesenian selalu hadir mengiringi

perkembangan peradaban kehidupan manusia, karena pelaku seni itu sendiri adalah manusia yang senantiasa berupaya menata hidup dan kehidupannya agar lebih baik. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan hingga melahirkan, norma, konvensi, tradisi, dan pola-pola dalam bentuk budaya. Hubungan manusia dengan budaya tidak bisa dilepas pisahkan. Manusia akan mempengaruhi dan berperan dalam perkembangan budaya, demikian pula budaya akan mempengaruhi perikehidupan manusia.

Seni tidak hanya berhubungan dengan estetika saja tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik ataupun non simbolik. Seni bisa terbentuk dan dibentuk dalam berbagai media, misalnya tutur kata, gerakan, maupun dituangkan dalam perwujudan benda, seperti batik, lukisan, rumah dan patung. Salah satu contoh bahwa seni tidak hanya berhubungan dengan estetika saja tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik ataupun non simbolik, adalah patung loro blonyo.

Dibandingkan dengan arca-arca sebelumnya, tampilan patung loro blonyo merupakan salah satu jenis patung tradisional - klasik di Jawa yang masih menunjukkan ciri-ciri pasangan laki-laki dan perempuan

dan berkaitan pula dengan konsep-konsep penyatuan dari pasangan yang berbeda. Memang patung ini tidak ditemukan di suatu candi sebagaimana patung atau arca masa Hindu - Budha, tetapi ditemukan pada rumah-rumah milik pangeran atau priyayi Jawa yang disebut joglo. (Darsiti, 1989:29). Patung loro blonyo tradisional bentuknya memiliki tampilan simbolik karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual.

Cara penempatan patung loro blonyo adalah diletakkan pada senthong tengah, yaitu tempat yang dianggap sebagai tempat yang sakral di antara tempat lain dalam bagian suatu rumah joglo. Karena dianggap sakral pada senthong tengah juga di gunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi, dan orang jawa biasa menyebut mbok sri. Dalam penempatan patung loro blonyo adalah berpasangan, hal tersebut dimaksudkan adalah karena dalam pandangan orang jawa, hal tersebut bertalian erat dengan konteks kepercayaan alam.

Di dalam konteks seni tradisi, loro blonyo ditempatkan di senthong tengah, karena di dalam senthong tengah terdapat unsur – unsur seperti dipan (yaitu tempat tidur yang berada dalam satu ruang

bangunan bentuk atap limasan yang disangga empat tiang utama, dilengkapi dengan kelambu) dan barang – barang pelengkap lainnya dan tepat di depan dipan inilah patung loro blonyo diletakkan.

Loro blonyo adalah sepasang patung yang dibuat dari bahan kayu yang terdiri atas patung perempuan (rara) dan didampingi seorang laki-laki dengan menggunakan busana perkawinan adat Jawa gaya basahan dalam posisi duduk, yang penempatannya pada rumah tradisional Jawa yang lengkap, yaitu tempatnya di senthong tengah, atau di sebelah kanan dan kiri krobogan yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989:208).

Dalam perkembangannya, masyarakat jawa kontemporer juga masih mengenal loro blonyo. Patung ini, sampai sekarang masih sangat populer dan masih dipergunakan oleh masyarakat jawa sebagai elemen estetis interior rumah mereka. Di sisi yang lain, karena pertimbangan efisiensi ekonomis rumah-rumah masyarakat kontemporer jawa, sudah mengalami perubahan bentuk dan maknanya.

Sekarang masyarakat jawa tidak banyak lagi yang menggunakan patung jawa dalam membuat rumah. Mereka dalam membuat rumah hanya mempertimbangkan asas

fungsinya saja, sedangkan makna bentuk, elemen estetik dan makna simbolik dari unsur-unsur rumah sudah ditinggalkan.

PEMBAHASAN

Menurut catatan sejarah, Patung Loro Blonyo sudah ada sejak zaman kepemimpinan Sultan Agung di kerajaan Mataram pada 1476. Perwujudan Hinduisme itu kemudian dimodifikasi agar lebih universal, dari Dewi Sri ke patung sepasang pengantin. Mulanya, kepemilikan Loro Blonyo berkaitan erat dengan kultur dan budaya. Hanya kaum priyayi yang memilikinya. Dalam rumah joglo, patung Loro Blonyo diletakkan di sentong atau bagian rumah tengah. Bagian yang dianggap sebagai wilayah pribadi suami dan istri. Selain itu, Loro Blonyo juga sebagai pelengkap Krobongan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *krobongan* berasal dari bahasa Jawa yang dimaksud adalah kamar tengah rumah biasanya untuk sesaji dan sebagainya (KBBI, 1995: 531). Rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas yaitu terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem*. Di *dalem*

inilah *krobongan* berada, yaitu di tengah-tengah *senthong kiwo* dan *senthong tengen* tepatnya di *senthong tengah*.

Dalam buku Perkembangan Peradaban Priyayi dijelaskan untuk rumah Bupati Jawa pada waktu dahulu yang gayanya mirip Istana Surakarta dan Yogyakarta, *senthong tengahnya* yang disebut *krobongan* adalah merupakan petak sakral yang digunakan untuk menyimpan senjata (Kartodirdjo dkk., 1993 : 31).

Sedangkan definisi *krobongan* menurut Rahmanu lebih spesifik lagi, yaitu:

Krobongan adalah kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling, adalah kamar malam pertama bagi para mempelai baru, dimana dihayati bukan pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan *Dewa Kamajaya* dengan *Dewi Kama Ratih* yakni dewa-dewi cinta asmara perkawinan. Hal tersebut berhubungan dengan lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Menurut Koentjaraningrat (1994 : 335) di dalam *Agami Jawi* ada dewi, yaitu dewi kesuburan dan dewi padi bernama Dewi Sri, yang memainkan peranan penting di dalam berbagai upacara pertanian. (Rahmanu Widayat, 2004)

Krobongan sebagai ruang yang dianggap suci atau sakral dalam hal ini berkaitan dengan Sang Tani. Masyarakat Jawa merupakan suatu

masyarakat yang bekerja di bidang pertanian atau kebanyakan sebagai petani.



Gambar 01:
Cara peletakkan patung loro blonyo di Krobongan

Agar dalam berusaha lancar maka perlu menyediakan tempat yang khusus di rumahnya untuk menghormati Sang Tani. Y.B. Mangunwijaya (1992 : 108) menjelaskan yang dimaksud dengan Sang Tani adalah bukan manusia si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya Dewi Sri.

Di dalam *dalem* atau *petanen* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi panen pertama, selaku lambang Dewi Sri yang sekaligus menjadi pemilik dan nyonya rumah sebenarnya. Di depan *krobongan* digunakan untuk kegiatan upacara-upacara adat dan agama, seperti khitanan, perkawinan dan sebagainya.

Setiap benda merupakan simbol dengan makna tertentu. Tidak

terkecuali patung sepasang loro blonyo. lo-ro berarti sepasang blonyo berarti diu-rapi dengan air bunga. Loro blonyo berarti sepasang pengantin yang beraroma wangi bunga. Patung pengantin wanita melambangkan Dewi Sri dan Pria melambangkan Raden Sadana.

Dengan begitu, loro blonyo juga dikaitkan dengan mitos Dewi Sri yang menurut orang Jawa sebagai dewi padi/ kesuburan. Dengan dasar seperti itu, penulis yakin bahwa patung loro blonyo sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa dan punya posisi khusus pada budaya Jawa yang agraris.

a. Mitos Dewi Sri

Menurut Lombard (1996 : 82) walaupun nama Sri berasal dari India, mitos itu terdapat di seluruh Nusantara, sampai di pulau-pulau yang sama sekali tidak tersentuh pengaruh India. Versinya berbeda-beda, akan tetapi ceritanya sederhana yaitu Sri telah dikurbankan, dan dari berbagai bagian tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman budidaya yang utama.

Dewi Sri adalah asli Jawa seperti juga punden berundak (bangunan pemujaan berundak-undak kebudayaan *megalithicum*, sebelum Hindu), hanya memang pengaruh Hindu

yang sangat kuat sehingga dewi padi atau *mbok Sri* yang asli Jawa ini disejajarkan dengan dewa-dewi Hindu sehingga menjadi Dewi Sri. Mengenai hal ini dijelaskan oleh Herusatoto (1984 : 101) bahwa penghormatan dan pemujaan kepada dewa-dewa Hindu menimbulkan pula fantasi akan adanya dewa-dewi lainnya yang asli Jawa.

Hal ini adalah asimilasi paham animisme dan paham Hindu. Hasil asimilasi ini melahirkan Dewi Sri, tokoh simbolik kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya terhadap gangguan-gangguan hama tanaman padi, yang dianggap berasal dari para lelembut atau jin *mrekayangan*.

Pendapat mengenai sudah adanya dewi padi di Jawa sebelum Hindu datang juga dikemukakan oleh Suharto (1999 : 24) yaitu pada umumnya cerita tentang asal mula padi di Jawa, selalu dikaitkan dengan nama dewa Hindu, terutama Batara Guru. Mitos itu diawali dengan cerita pada saat merasa kesepian di khayangan, Batara Guru menciptakan wanita cantik yang diberi nama Retno Dumilah. Karena cantiknya, Batara Guru jatuh cinta. Retno Dumilah yang disebut Dewi Sri menolak dengan cara mengajukan tiga syarat yang tak dapat

dipenuhi Batara Guru. Batara Guru marah karena merasa ada dewa lain yang menghalangi niatnya. Ia mengurus Kala Gumarang untuk menyelidiki.



Gambar 02:
Ruwatan Loro Blonyo

Sang utusan terpesona dan jatuh cinta kepada Dewi Sri. Ia lantas mengejar Dewi Sri kemana-pun. Dewi Sri marah, Kala Gumarang dikutuknya jadi babi. Babi itu tetap mengejar Dewi Sri sampai ke dunia. Di tempat Dewi Sri tinggal tumbuhlah tanaman padi dan tanaman lain, serta terpancar cahaya kemilau. Prabu Mangkukuhan dari kerajaan Medang melihat cahaya itu terpancar dari sosok wanita cantik.

Ketika tahu wanita itu Dewi Sri, Batara Wisnu menjelma manunggal dengan Prabu Mangkukuhan dan mengambil Dewi Sri sebagai istrinya. Batara Wisnu yang mawujud Prabu Mangkukuhan itu ada yang menyebutnya sebagai Raden Sadana. Sementara itu rakyat memanfaatkan

tanaman yang ditinggalkan Dewi Sri, memelihara serta menjaganya dari ancaman babi dan hama lainnya.

Kisah itu merupakan salah satu versi dari mitologi Jawa dan Nusantara tentang Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Pasangannya Raden Sadana pengejawantahan Dewa Wisnu dikenal sebagai sebagai pemelihara kelestarian alam semesta. Keduanya merupakan suami-istri abadi yang menyandang misi ke dunia untuk menolong manusia menggapai kesejahteraan hidup.

Versi lain menyebutkan bahwa Dewi Sri dan Sadana adalah saudara kembar (kedhono-kedhini). Keduanya saling mencintai dan berhasrat menikah. Namun, tidak terlaksana karena mereka sekan-dung. Karena putus asa Sadana bunuh diri dengan harapan dapat reinkarnasi menjadi manusia lain dan menikah dengan Dewi Sri.

Sepeninggal Sadana, Dewi Sri hidup mengembara dan dikejar-kejar oleh Bathara Kala. Dewi Sri kemudian ditolong para petani. Sebagai balas jasa, dengan kesaktiannya Dewi Sri memberi para petani hasil sawah yang melimpah. Para petani pun membalas kebaikan Dewi Sri dengan cara mengabdikan Dewi Sri dan Raden Sadana dalam

bentuk patung pengantin duduk berdampingan.

Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat petani tradisional Jawa ditemukan peninggalan tradisi ritual dan sesajian di sawah saat akan tanam hingga pascapanen. Konon tradisi bersih desa dan labuhan awalnya terkait dengan ritual itu. Upacara ritual itu dimaksudkan untuk mendapatkan panen yang berlimpah. Dan dilaksanakan di dalam atau di luar rumah.

Di rumah ditandai dengan disediakannya sebuah ruang tetap yang disebut pasren, tempat memuja Dewi Sri. Biasanya yang dipakai senthong tengah ruang tengah rumah keluarga. Dalam pasren ini terdapat balai-balai berkelambu langse lengkap dengan kasur, bantal, guling, yang dihiasi indah.

Kemudian lampu robyong, hiasan burung garuda, klemuk tempat menyimpan bijian hasil pertanian, bokor kuning berisi air dan bunga, kendi tanah liat, jlupak tempat ludah, cermin, dan sepasang loro blonyo patung pengantin. Di luar rumah ditandai dengan ritual wiwit awal, mulai baik saat pratanam maupun prapanen hingga pasca panen padi di sawah.

Setiap benda merupakan simbol dengan makna tertentu. Tidak terkecuali patung sepasang loro blonyo.lo-ro berarti sepasang blonyo berarti diu-rapi dengan air bunga. Loro blonyo berarti sepasang pengantin yang beraroma wangi bunga. Patung pengantin wanita melambangkan Dewi Sri dan Pria melambangkan Raden Sadana.

Makna lain, pasren dibuat untuk dipakai sebagai tempat upacara panggih 'temu pengantin', midhodareni, dan siaman 'pemandian' sebelum pasangan pengantin ditampilkan di depan umum saat resepsi. Melalui ritual itu diharapkan pasangan pengantin diberi kebahagiaan abadi dan beranak banyak (subur) oleh dewi – dewi.

Hal itu terkait dengan filosofi jawa yang sejak zaman KB (keluarga berencana) mulai ditinggalkan, yakni banyak anak berarti banyak rejeki. Loro blonyo kini juga ditemukan didalam kamar pengantin. Ada yang dipakai sebagai dekorasi pelaminan pengantin. Bahkan dirumah keluarga kalangan menengah dan atas, dipakai sebagai kelengkapan interior kamar dan ruangan.

b. Bentuk dan simbolisme aksesori patung loro blonyo

Perbedaan patung loro blonyo dengan patung yang lain antara lain adalah terletak pada aksesori yang melekat pada kedua patung tersebut. Pada bagian patung loro blonyo laki – laki mengenakan kuluk kanigara berwarna hitam dikombinasi dengan garis warna kuning yang disusun secara tegak dan mendatar serta melingkar. Kuluk yang dikenakan benar – benar merupakan kuluk sebagaimana aslinya. Bentuk cabang tampak rapi dan rambut berwarna hitam lurus bergelung halus dan dengan aksesori konde yang berwarna keemasan, terbuat dari bahan tembaga.



Gambar 03: Loro Blonyo

Pandangan mata menatap lurus kedepan dengan posisi kepala tegak. Penampilan alis nampak tebal dengan garis tegas berwarna hitam melingkar mengikuti bentuk mata. Bentuk hidung mbengkok sumendhe, tidak mancung tetapi tidak pula pesek, sedangkan bentuk bibir tipis warna merah. Bagian leher

mengenakan kalung yang menyerupai rantai kecil yang ukurannya memanjang sampai pada pinggang. Sikap tangan ngapu rancang, di pergelangan terdapat gelang warna keemasan.

Pada bagian badan diberi perlengkapan busana seperti setagen. Untuk memperindah setagen diberi hiasan berupa sabuk melingkar berwarna kuning keemasan, diberi hiasan motif geometris. Pada laki – laki bagian pinggang belakang terdapat sebuah keris. Posisi kaki duduk bersila dengan telapak dan jari – jari diperlihatkan.

Kebaya yang dikenakan motif batik kawung. Ciri – ciri bentuk patung loro blonyo perempuan adalah tampak pada pandangan mata agak menunduk. Goresan alis warna hitam tebal demikian pula di temukan garis mata bagian atas berwarna hitam. Pada dahi terdapat hiasan paes warna hijau.

Bentuk rambut gelungan dilengkapi mahkota bagian atas, menggunakan cunduk mentul bentuknya warna kuning dengan variasi warna hijau. Pada bagian telinga terlihat mengenakan subang bulat yang berwarna keemasan dan putih. Bagian leher tampak mengenakan kalun rantai dominan warna emas dengan bandul besar

bertingkat tiga.

Sikap telapak tangan menempel pada bagian paha, suatu sikap hormat seperti yang dilakukan oleh wanita pada umumnya. Pada tangan juga mengenakan gelang berwarna kuning. Pada bagian dada mengenakan kemben, pada bagian perut dikenakan stagen yang dilengkapi ikat pinggang berwarna keemasan. Pada kaki tampak pada posisi kaki sedang timpuh dengan kelihatan telapak dan jari kanan dan kiri. Kebaya yang dikenakan bermotif kawung.

Secara keseluruhan warna sepasang patung pada kulit adalah kunin keemasan ada sedikit unsur warna coklat tua, mencerminkan warna luluran warna khas manten jawa. Dilihat dari segi ekspresi patung ini menggambarkan kepribadian sepasang penganten jawa, yang jikas dilihat keseluruhan memiliki arti simbolis kemewahan.

Pada dahi patung perempuan terdapat paes, dan paes ini memiliki bentuk seperti gajah sehingga biasa diebut dengan paes gajah. Hal ini dimaksudkan agar putra dan putri mereka kelak akan memiliki kedudukan yang luhur dan tinggi. Ada bentuk paes yang lebih kecil yang terdapat pada kanan dan kiri paes gajah yang biasa di sebut

pengapit. yang ujungnya menghadap ke pangkal alis dan memiliki arti yaitu simbol yoni atau wanita atau simbol kebaikan.

Paes yang lain adalah paes penitis, terletak pada kanan kiri pengapit yaitu dengan ujung menghadap ke alis. Yang melambangkan simbol lingga atau laki – laki. Bentuk rias penanting yang lain adalah godheg, yaitu melambangkan keturunan dari manunggalnya pengapit dan penitis. Dalam gaya busana orang jawa disebut ngligo sariro, yaitu mencerminkan sikap pasrah seorang perempuan terhadap suami. Selain itu busana perempuan juga mengenakan kain dodot yang difungsikan sebagai kemben.

Disamping itu juga ada busana tambahan yaitu cindhe merah campur yang disebut udhet yang hanya sebagai pelengkap saja. Dan jika untuk putra biasanya disebut sonder. Aksesoris pada kepala terdapat menthol yaitu aksesoris yang mengelilingi sanggul dan memiliki jumlah sembilan. Perhiasan yang mirip dengan sisir dan disematkan pada rambut disebut cundhuk jungkat.

Pada bagian leher terdapat aksesoris yaitu kalung yang memiliki bentuk menyerupai bulan sabit dan terdapat seperti bentuk padi, yang

melambangkan simbol kemakmuran, sandang dan pangan. Sedangkan pada lengan terdapat kelat bahu yang terdapat pada lengan bagian kiri dan kanan, dipercaya bahwa sebagai simbol menolak mara bahaya.

Aksesoris yang ada pada pergelangan tangan adalah gelang, yang dimaksudkan sebagai kelanggengan dan keabadian. Pada bagian telinga terdapat subang yang berbentuk bunga dan melambangkan kekayaan. Pada patung laki – laki bagian kepala mengenakan kuluk dan terdapat nyamat yang berbentuk seperti cengkih yang melambangkan keunggulan.

KESIMPULAN

Dari apa yang diuraikan di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa keberadaan patung Loro Blonyo pertama kali muncul sudah ada sejak zaman kepemimpinan Sultan Agung di kerajaan Mataram pada 1476 yang dimodifikasi dari patung Dewi Sri menjadi patung sepasang pengantin.

Patung Loro Blonyo secara simbolik dimaknai sebagai patung kesuburan karena berkaitan dengan mitos Dewi Sri. Dalam konteks budaya jawa, posisi patung loro blonyo juga penting karena tata cara

peletakkannya yang di kerobongan mengindikasikan bahwa patung ini punya posisi yang tinggi dalam masyarakat Jawa.

Dalam perkembangannya, patung loro blonyo juga dimaknai sebagai simbol keharmonisan (dalam berumah tangga), meskipun juga tidak menutup makna lainnya yaitu kesuburan (dalam mengembangkan keturunan maupun rejeki).

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Herusatoto, Budiono. 1984. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Penerbit PT. Hanindita.

Kartodirdjo, Sartono dkk. 1993. *Perkembangan Peradapan Priyayi*, Yogyakarta :Gajah Mada University Press.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Magnis Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa.

Subiyantoro, Slamet, "Patung Loro blonyo dalam Kosmologi Jawa", dalam Jurnal ilmiah Humaniora, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.